

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu upaya yang bertujuan untuk mengembangkan dan mengasah segala potensi, minat, bakat serta kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak. Melalui pendidikan pula karakter serta kepribadian anak akan terbentuk sehingga terciptalah pribadi yang unggul. Seperti yang tercantum dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat. Berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis, serta bertanggung jawab.¹

Pelaksanaan pendidikan memiliki jalur pelaksanaan yang diharapkan dapat menjadi sarana berkembangnya setiap potensi dan kemampuan yang dimiliki anak. Pendidikan terdiri atas pendidikan formal, informal, dan non formal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur, berjenjang, dan bertingkat yang dimulai dari Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Atfhal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan pendidikan non formal dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendidikan non formal

¹ Departemen pendidikan nasional, Undang –Undang NO.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 12

meliputi Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan anak (TPA), atau bentuk lain sederajat. Pendidikan informal adalah pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Pada pendidikan informal ini peranan keluarga sangatlah penting terutama figur orang tua, karena pendidikan yang didapat anak berlangsung terus menerus bahkan sampai ia dewasa nantinya.

Pendidikan yang dimulai sejak usia dini sangatlah memungkinkan anak akan lebih terlatih dan memiliki kesiapan yang matang. Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Masa ini ditandai oleh periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah periode keemasan.² Pada masa keemasan disebut dengan masa *golden age* yaitu pada masa ini anak berada pada fase dimana anak mampu dengan cepat merespon apa yang ia pelajari. Terwujudnya kemampuan yang unggul pada masa *golden age* anak perlu adanya pendidikan mendasar yaitu pendidikan anak usia dini.

Pendidikan yang paling awal yaitu pendidikan anak usia dini (PAUD). Pada hakekatnya pendidikan yang diberikan kepada anak pada masa usia dini memiliki tujuan untuk menanamkan konsep pentingnya pendidikan sejak masa usia dini seperti halnya menurut Undang Undang

²Dadan Suryana dan Nenny Wahyudi, *Dasar – Dasar Pendidikan TK*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2013), hlm. 1.3

Nomor 20 Tahun 2003 (pasal 1 butir 14) tentang sistem pendidikan nasional, menyatakan bahwa:³

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini memiliki peranan yang penting bagi anak. Melalui PAUD anak dapat menyalurkan segala potensi, kemampuan, bakat, minat, yang dimilikinya. Pembelajaran di PAUD diharapkan mampu mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak yaitu moral agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. PAUD memberikan kesempatan bagi anak untuk menyalurkan kemampuan dan potensi yang dimiliki anak, kemudian kemampuan dan potensi tersebut dapat terfasilitasi dan semakin berkembang. Jadi, PAUD dapat menjadi wadah bagi perkembangan potensi anak agar perkembangan anak dapat berkembang optimal.

Aspek-aspek perkembangan anak saling berkaitan, agar semua aspek tersebut dapat berkembang seimbang dan optimal dibutuhkan stimulasi dan dorongan. Stimulasi dan dorongan dapat diperoleh dalam pembelajaran pada jenjang PAUD yang diwujudkan dengan adanya sekolah formal seperti TK. Pembelajaran di Taman kanak-kanak (TK) mengasah kemampuan dan aspek aspek perkembangan anak usia dini, pembelajaran yang diciptakan menanamkan konsep belajar sambil bermain yaitu mengharuskan anak belajar untuk mengembangkan

³Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 23

kemampuan yang dimilikinya namun anak merasa tidak terbebani dengan pembelajaran yang diajarkan karena pembelajarannya menyenangkan. Terciptanya suatu kegiatan pembelajaran yang menyenangkan di TK akan menarik minat anak untuk belajar, pembelajaran di TK diharapkan mampu menjadi kegiatan pembelajaran awal untuk kesiapan anak dalam menempuh pembelajaran pendidikan formal selanjutnya.

Aspek-aspek perkembangan anak yang harus dikembangkan salah satunya yaitu aspek perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang penting karena dengan berbahasa anak mampu belajar mengutarakan keinginannya serta mampu berinteraksi dengan baik dan benar dengan lawan bicaranya, serta memiliki kemampuan kecakapan yang baik. Melalui bahasa anak mampu berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Anggraeni perkembangan bahasa anak adalah pemahaman dan komunikasi melalui kata, ujaran, dan tulisan. Pemahaman kata-kata yang dikomunikasikan melalui ujaran berupa aktivitas mendengarkan dan berbicara, sedangkan mengkomunikasikan kata-kata melalui kegiatan berbentuk membaca dan menulis.⁴ Perkembangan bahasa anak usia dini mengandung empat aspek keterampilan yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis.

Membaca pada jenjang PAUD lebih dikenal dengan sebutan membaca permulaan. Menurut Dhieni, dkk membaca permulaan adalah suatu kesatuan kegiatan yang terpadu mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi,

⁴Ria Anggraeni, “ Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media Papan Flanel Pada Anak Kelompok B1”, Skripsi S1 Universitas Negeri Yogyakarta, (Yogyakarta: UNY, 2015), hlm. 10

maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.⁵ Kegiatan membaca permulaan yang diciptakan untuk taraf TK masih dalam tahap sangat rendah, yakni pengajarannya yang dimulai dari pengenalan lambang huruf atau abjad yaitu diajarkan secara bertahap dari pengenalan huruf demi huruf, bunyi huruf kemudian bentuk huruf, bentuk huruf besar dan huruf kecil yang berlanjut pada kata sederhana.

Kenyataan yang terjadi dilapangan pada saat ini yaitu kurangnya kemampuan anak dalam membaca permulaan bukan menjadi hal yang baru dalam dunia pendidikan anak usia dini, banyak anak usia dini yang kurang mampu dalam hal membaca namun dituntut untuk lancar dan fasih dalam membaca permulaan oleh orang tua dengan alasan agar anak mampu mengikuti pembelajaran jika sudah memasuki jenjang selanjutnya. Orang tua menginginkan anak sudah mampu membaca secara konvensional tanpa mempedulikan tahapan dan karakteristik membaca permulaan bagi anak. Hal tersebut tidak sejalan dengan teori pembelajaran membaca permulaan anak usia dini yang mengharuskan anak untuk mempelajari membaca permulaan melalui proses sesuai tahapan. Padahal jika dilihat berdasarkan karakteristik anak usia dini, setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda- beda pada setiap tahapan kemampuannya.

Berdasarkan fakta mengenai kemampuan membaca anak usia dini, maka strategi pembelajaran membaca permulaan harus lebih inovatif, salah satunya pemilihan metode sebagai pendukung kegiatan membaca permulaan diharapkan mampu memotivasi anak untuk lebih aktif dalam

⁵Nurbiana Dhieni, dkk., *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm.1.21

kegiatan membaca permulaan. Metode resitasi dipilih menjadi metode pendukung dalam kegiatan membaca permulaan. Metode resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.⁶ Melalui adanya metode resitasi yang diterapkan pada kegiatan membaca permulaan menuntut anak untuk turut berpartisipasi secara langsung dengan penyajian bahan yang telah dipersiapkan oleh guru, maka peran guru sangat dibutuhkan agar pembelajaran berjalan secara komunikatif.

Metode resitasi sebagai penunjang dalam kegiatan belajar membaca permulaan akan lebih menarik minat dan kemauan anak apabila metode tersebut dipilih berbantuan media pembelajaran yang mampu membangkitkan sikap ingin tahu anak. Media papan flanel merupakan salah satu media pembelajaran yang memiliki karakteristik unik yang mampu menarik rasa ingin tahu anak dalam belajar, papan yang dibuat dengan kombinasi warna yang akan menarik perhatian anak. Menurut Daryanto berpendapat bahwa papan flanel adalah suatu papan yang dilapisi kain flanel atau kain yang berbulu di mana padanya dilekatkan potongan gambar- gambar atau simbol-simbol yang lain. Gambar- gambar atau simbol tersebut biasanya disebut item flanel.⁷ Penggunaan papan flanel dalam pembelajaran akan melibatkan anak secara langsung, anak akan diajarkan tentang huruf dan kata sederhana.

Media papan flanel yang digunakan pada pembelajaran melatih anak belajar merangkai huruf demi huruf yang ditempelkan pada papan

⁶Syaiful Bahri, dkk., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 85

⁷Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2010), hlm. 22

flanel. Pembelajaran membaca permulaan bermedia papan flanel diharapkan mampu menunjang kemampuan anak dalam tahap membaca awal. Papan flanel digunakan untuk menempelkan huruf, atau gambar sederhana, maka melalui adanya media pendukung diharapkan pembelajaran membaca akan lebih kondusif.

Berdasarkan hasil observasi dan yang sudah dilaksanakan oleh peneliti pada 13 -14 November 2017, peneliti menemukan permasalahan pada saat kegiatan belajar anak pada kelompok B di TK Kartini Perumnas Kamal. Dimana anak kelompok B banyak yang belum mampu memahami bentuk huruf demi huruf dari A-Z, anak belum mampu memahami antara bentuk dan bunyi huruf, anak belum mampu membedakan bentuk huruf yang memiliki bentuk hampir sama, anak belum mampu membedakan antara bentuk huruf besar dan huruf kecil, anak belum mampu merangkai huruf dalam bentuk kata sederhana. Ketika peneliti mengamati kegiatan proses belajar mengajar di TK Kartini, ada 12 dari 17 anak di kelas belum mampu meniru huruf dan meniru rangkaian huruf sederhana seperti B-O-L-A, M-A-T-A, serta diketahui oleh peneliti terdapat 5 anak yang memahami satu per satu bentuk dan bunyi huruf, mampu memahami bentuk huruf besar dan huruf kecil, mampu memahami antara bentuk dan bunyi huruf, serta memahami rangkaian huruf dan kata. Adapun kemampuan anak tersebut karena faktor lain yakni karena orang tua anak tersebut telaten mengajari anaknya untuk membaca dan menulis ketika diluar jam sekolah.

Berdasarkan pernyataan diatas peran guru sangatlah dibutuhkan untuk mampu menunjang kegiatan membaca permulaan di kelas. Kegiatan membaca permulaan kurang ditekankan pada pembelajaran sehari hari, guru lebih dominan melakukan kegiatan pembelajaran yang mengasah kreativitas, seperti mewarnai dan melipat. Dalam kegiatan membaca permulaan di kelas guru masih menggunakan strategi pengajaran klasik yakni pengajarannya hanya dengan menuliskan simbol- simbol huruf di papan tulis yang kemudian meniru dan menyebutkan simbol-simbol huruf yang ada.

Proses pembelajaran membaca permulaan yang diterapkan guru di kelas berpengaruh pada kemampuan bahasa anak. Anak yang sudah mampu meniru huruf dapat dengan cepat menjawab dan menyebut huruf demi huruf, sedangkan anak yang belum mampu hanya mengikuti saja. Disamping itu, fasilitas sarana pendukung dalam pengajaran masih kurang bervariasi jadi pengajaran terkesan monoton dan hanya mengandalkan sarana pendukung yang ada. Minimnya sarana pengajaran di sekolah bisa menjadi salah satu alasan kurang berkembangnya aspek keterampilan bahasa yakni membaca permulaan.

Penerapan metode yang tepat haruslah perlu diterapkan sebagai upaya mengembangkan kegiatan membaca permulaan yang mampu membangkitkan rasa keingin tahuan anak untuk belajar, disamping itu hal yang menarik perhatian belajar seperti media pembelajaran juga perlu turut andil dalam kegiatan belajar. Hal ini dikarenakan masih banyaknya anak yang belum mampu meniru huruf yang semestinya anak sudah mampu

menguasainya. Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka, peneliti ingin meneliti permasalahan diatas dengan judul **“Pengaruh Metode Resitasi Bermedia Papan Flanel Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Di Kelompok B TK Kartini Perumnas Kamal”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditemukan di atas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurang efektifnya metode pendidik dalam pembelajaran membaca permulaan.
2. Kurangnya sarana pendukung dalam pembelajaran.
3. Hanya ada lima anak yang mampu meniru huruf dalam kegiatan membaca permulaan selebihnya belum mampu berkembang dengan maksimal.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, maka dalam penelitian ini penulis membatasi pada ruang lingkup penelitian yakni:

1. Menggunakan metode resitasi dengan media papan flanel untuk pembelajaran membaca permulaan
2. Kemampuan membaca permulaan yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda- benda yang ada disekitar, memahami kata sederhana, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, mengenal perbedaan bentuk huruf besar dan huruf kecil,